



## Resolusi Konflik Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif

Umar Ali<sup>1,a</sup>, \*Yakobus Adi Saingo<sup>2,b</sup>, Simon Kasse<sup>3,c</sup>, Alfaris Max Hayer<sup>4,d</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Program Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia  
<sup>a</sup>[aliiumar@gmail.com](mailto:aliiumar@gmail.com), <sup>b</sup>[y.a.s.visi2050@gmail.com](mailto:y.a.s.visi2050@gmail.com), <sup>c</sup>[kasesimmon76@gmail.com](mailto:kasesimmon76@gmail.com), <sup>d</sup>[hayermax@gmail.com](mailto:hayermax@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Histori Artikel:

Diterima : 03/04/2023  
Direvisi : 30/08/2023  
Disetujui : 01/09/2023  
Diterbitkan : 30/09/2023

#### Keywords:

Conflict Resolution;  
Learning Climate;  
PAK teacher; State  
Vocational High  
School.

#### Kata Kunci:

Guru PAK; Iklim  
Belajar; Resolusi  
Konflik; SMK Negeri.

#### DOI:

<https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.887>

#### \*Correspondence

##### Author:

[y.a.s.visi2050@gmail.com](mailto:y.a.s.visi2050@gmail.com)

### Abstract

The purpose of this study was to determine the conflict resolution of PAK teachers in creating a conducive learning climate. This study uses a qualitative method. Data collection through Focus Group Discussion activities by interviewing 5 PAK teachers and 5 students in class XI SMK Negeri 2 Soe. The data were analyzed using a descriptive approach which discussed the results of the study that conflict resolution for PAK teachers had an impact on creating a conducive learning climate quite well and significantly, which was reinforced by almost all indicators of conflict resolution for PAK teachers that had been implemented optimally, such as giving a chance, discussing problems, compromising, forgiving each other, there is an agreement to maintain order. The implications can be measured from the learning climate indicators, namely the creation of a learning atmosphere away from noise in the classroom, students respect each other, students are not worried about asking questions, students do not go in and out during learning, although sometimes there is still a lack of neatness. However, in general PAK teachers have been able to optimally apply conflict resolution in creating a conducive and comfortable learning climate for students.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui resolusi konflik guru PAK dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data melalui aktifitas *Focus Group Discussion* dengan mewawancarai 5 orang guru PAK dan 5 orang peserta didik di kelas XI SMK Negeri 2 Soe. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif yang membahas hasil penelitian bahwa resolusi konflik guru PAK berdampak pada terciptanya iklim belajar kondusif siswa dengan cukup baik dan signifikan, yang diperkuat dengan hampir semua indikator dari resolusi konflik guru PAK telah diterapkan secara optimal, seperti: memberi kesempatan, mendiskusikan masalah, berkompromi, saling memaafkan, adanya kesepakatan menjaga ketertiban. Implikasinya dapat diukur dari indikator iklim belajar yaitu terciptanya suasana pembelajaran jauh dari kegaduhan di dalam kelas, siswa saling menghargai satu sama lain, siswa tidak takut mengajukan pertanyaan yang kurang dipahami, siswa tidak keluar masuk saat pembelajaran, meskipun terkadang masih ditemukan kurangnya kerapian meja-kursi. Namun secara umum guru PAK telah mampu menerapkan resolusi konflik secara optimal dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan nyaman bagi peserta didik.

### Cara mensitasi artikel:

Ali, U., Saingo, Y. A., Kasse, S., & Hayer, A. M. (2023). Resolusi konflik guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 193-218. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.887>.

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan, identik dengan guru dan peserta didik, karena kedua elemen tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Guru bertugas memberi didikan dan peserta didik bertugas menjalankan didikan tersebut. Pada umumnya didikan yang diberikan guru bertujuan untuk kebaikan peserta didik dalam mempersiapkan dirinya menghadapi dinamika masa depan.

Guru menyadari peserta didik bahwa di masa depan akan ada banyak tantangan kehidupan, karena itu orang-orang yang tidak senang belajar dan menganggap remeh pendidikan akan mengalami ketertinggalan. Namun sebaliknya orang-orang yang sadar tentang pentingnya pendidikan akan mengalami kemajuan diri dalam berbagai aspek kehidupan dan mampu memberi dampak positif bagi lembaga ataupun orang lain yang ada di sekitarnya. Pendidikan menjadi salah satu sarana memajukan kualitas hidup seseorang karena itu yang tidak menghiraukan pendidikan sulit bersaing di masa depannya (Muyassaroh & Kamala, 2021).

Lembaga pendidikan membutuhkan guru yang berkualitas dan siap menjalankan tugasnya secara maksimal untuk memberi pengajaran terbaik bagi setiap peserta didik yang dibinanya. Pengajaran terbaik yang dimaksud adalah pengajaran yang dilakukan sepenuh hati dengan berlandaskan motivasi untuk menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang berintelektual dan berkarakter. Guru sebagai pendidik menjalankan tugas untuk melatih, membimbing, mengajar dan mempersiapkan peserta didik menjadi

generasi unggul dalam hal ilmu pengetahuan maupun karakter. Guru dalam menjalankan profesinya bertugas mencerdaskan peserta didik yang diasuhnya serta bertanggungjawab mendidik moral dan karakternya (Armando, 2021).

Tanggung jawab guru yang besar dalam meningkatkan kualitas intelektual dan karakter peserta didik mendorongnya untuk mempunyai kualitas kepribadian yang unggul. Kepribadian dan karakter peserta didik dapat terbentuk menjadi orang-orang yang berkelakuan baik selama guru menunjukkan perhatian dan kepedulian dalam perkembangan peserta didik di lingkungan sekolah (Perdana & Adha, 2020).

Guru merupakan orang tua kedua bagi setiap anak didiknya di lingkungan sekolah. Karena itu guru perlu memberikan perhatian dan pembinaan secara kontinu bagi peserta didik untuk memastikan anak didiknya memiliki kepribadian yang mampu membangun hubungan sosial yang positif dengan sesamanya. Peserta didik didorong oleh guru untuk menghindari perselisihan dengan temannya di lingkungan sekolah karena sebagai anak didik yang berkarakter baik harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesamanya.

Permasalahannya adalah meskipun guru telah menjalankan tugas sesuai profesinya dengan penuh tanggung jawab dalam melatih, membimbing, mengajar dan mempersiapkan peserta didik menjadi generasi unggul, namun sering kali ditemukan di lapangan bahwa masih saja terdapat oknum-oknum peserta didik

bermasalah di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi di kelas XI SMK Negeri 2 Soe bahwa seringkali terjadi perselisihan antar peserta didik. Wujud nyata perselisihan antar peserta didik yang bermasalah dapat diamati dari berbagai perilakunya, seperti: perkelahian antar siswa, saling gosip, kecemburuan sosial, marah ketika siswa lainnya tidak memberi contekan, pemalakan (meminta uang/barang teman) dengan cara kekerasan, saling cegat ketika akan ke luar sekolah.

Perselisihan yang terjadi antar peserta didik tentu cukup meresahkan bagi setiap warga sekolah, maupun orang tua di rumah. Ditemukan bahwa sering kali orang tua mengeluh tentang keadaan anaknya yang tidak lagi mau bersekolah karena beranggapan bahwa sekolah bukan lagi tempat belajar yang nyaman dan menyenangkan karena sering adanya konflik. Menurut Djayanti et al., (2022) bahwa, konflik sebagai fenomena/gejala sosial yang sering kali muncul antar individu ataupun kelompok pada semua lapisan masyarakat dengan berbagai alasan kepentingan tertentu yang juga dapat berdampak pada integrasi maupun perselisihan. Baihaqi & Birsyada, (2022) menyatakan, konflik cukup lumrah terjadi di antara masyarakat sebagai makhluk yang berinteraksi satu dengan lainnya.

Secara umum kehidupan manusia dalam setiap aktifitas di masyarakat, tempat bekerja, keluarga maupun lembaga pendidikan tidak terlepas dari “konflik”. Mu’afifah et al., (2022) menjelaskan, istilah “konflik” (*conflict*) secara etimologis berasal dari kata latin yaitu *configere* artinya “saling memukul”.

Dalam pengertian aslinya juga dapat berarti perjuangan, peperangan, perkelahian. Konflik muncul dikarenakan ada perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu keyakinan bahwa aspirasi dan kepentingannya dapat tercapai melalui salah satu jalan yaitu berkonflik. Jamali, (2018) menjelaskan, konflik sebagai aktifitas atau tindakan menghalangi mengganggu individu ataupun kelompok lain sehingga menyebabkan ketidaknyamanan.

Penulis menyimpulkan bahwa pengertian konflik dalam konteks ini adalah gejala sosial berbentuk perselisihan yang terjadi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok ataupun antar individu dengan kelompok disebabkan berbagai alasan dan perbedaan yang dialami, diingat dan diekspresikan serta berdampak pada munculnya ketegangan sehingga masing-masing pihak merasa kurang betah/nyaman.

Peserta didik di kelas XI SMK Negeri 2 Soe berdasarkan usia merupakan orang-orang yang masih labil atau belum matang secara emosional sehingga sangat mudah terpancing untuk berkonflik dengan sesama teman lainnya di lingkungan sekolah. Biasanya konflik yang terjadi antar peserta didik dilatar belakangi oleh banyak hal, seperti pencarian jati diri, ingin mendapatkan pengakuan dan lain sebagainya (Nadya, Malihah, & Wilodati, 2020). Makanya seringkali selain peserta didik terlibat perselisihan dengan sesama temannya di lingkungan sekolah, mereka juga terlibat perselisihan/konflik dengan peserta didik

sekolah lain bahkan sampai melakukan tawuran yang dapat mencederai pihak-pihak sekolah lain yang dipandang sebagai musuh. Hal tersebut merupakan fakta atau kenyataan yang sangat memilukan hati sebab sudah seharusnya sekolah menjadi tempat yang disukai oleh peserta didik mengingat sebagian besar waktunya akan lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah.

Guru merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan pembelajaran di kelas serta pihak yang mampu mengelola dan mengendalikan suasana belajar di lingkungan sekolah. Eksistensi dan peran guru tersebut penting disadari karena suasana belajar akan sangat mempengaruhi daya tangkap peserta didik terhadap salah satu pelajaran yang diberikan guru (Yestiani & Zahwa, 2020). Artinya peserta didik perlu belajar dengan suasana hati yang kondusif tanpa adanya rasa gelisah, kecemasan, kekawatiran yang dapat mengganggu perhatian dan fokus belajarnya. Peserta didik dapat berkonsentrasi dan juga semakin mudah memahami materi-materi yang disampaikan guru karena tidak ada kegelisahan dalam batin yang membuat dirinya semakin terfokus menjalankan proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI SMK Negeri 2 Soe bahwa terdapat cukup banyak kasus-kasus di lingkungan sekolah, berdampak pada terciptanya iklim belajar yang tidak nyaman. Secara umum kasus-kasus di lingkungan sekolah tersebut melibatkan oknum-oknum peserta didik yang kurang bertanggung jawab. Karena itu, guru yang bijak perlu memahami resolusi konflik untuk

menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik. Fisher et al dalam Nulhaqim et al., (2019) menyatakan resolusi konflik adalah usaha menangani penyebab konflik dan untuk mencegah dampak negatif sehingga dapat terjalin hubungan baru yang mampu bertahan lama antara individu ataupun kelompok yang berselisih. Fuadi, (2020) menambahkan resolusi konflik sebagai sesuatu sikap yang mendorong para pihak yang berkonflik untuk meninggalkan semua bentuk sikap perselisihan antar satu dengan lainnya serta terbuka untuk bersedia saling menerima keberadaan bersama. Menurut Morrison dalam (Fitriana, 2018) bahwa untuk memahami secara utuh dan menyeluruh mengenai resolusi konflik maka hal utama yang perlu diketahui yaitu indikator-indikatornya, antara lain: (1) memberi kesempatan, (2) mendiskusikan masalah, (3) berkompromi, (4) saling memaafkan, dan (5) kesepakatan menjaga ketertiban.

Di sisi lain, persoalan-persoalan di lingkungan sekolah seperti kegaduhan, pertengkaran, ataupun perkelahian antar peserta didik sama seperti “fenomena gunung es” yang di permukaan kelihatan sedikit saja kasusnya, namun fakta sebenarnya terdapat cukup banyak kasus yang melibatkan oknum peserta didik dengan sesama temannya di lingkungan sekolah yang terkadang kurang disadari oleh guru-guru dan pihak sekolah lainnya. Bahkan, konflik/perselisihan antar peserta didik di lingkungan sekolah tidak sebatas dengan sesama gender saja, karena cukup sering melibatkan konflik antar siswa laki-laki dengan siswa perempuan sehingga menciptakan ketidaknyamanan belajar

(Wahyudi, Ali, Kurniasih, & Anesti, 2020). Secara operasional istilah “konflik” dapat diartikan sebagai peristiwa atau fenomena sosial dalam sebuah komunitas atau populasi yang menimbulkan pertentangan, kegaduhan, ketidaknyamanan baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Konflik juga terjadi di lingkungan sekolah, termasuk yang dialami peserta didik di kelas XI SMK Negeri 2 Soe sehingga cukup mengganggu kenyamanan belajar di lingkungan sekolah.

Menciptakan iklim belajar yang kondusif dapat diimplementasikan dengan meminimalisir konflik di lingkungan sekolah, maka sangat dibutuhkan kontribusi dan peran setiap guru yang peduli terhadap kenyamanan belajar anak didiknya. Tanpa adanya perhatian dan kepedulian dari guru kepada penyelesaian perselisihan atau konflik di antara peserta didik maka akan berdampak pada semakin berkembangnya kenakalan remaja yang melibatkan peserta didik. Peserta didik yang tidak mengalami kontrol secara benar dari pihak-pihak bertanggung jawab seperti guru dan orang tua akan memiliki kecenderungan menunjukkan perilaku negatif dan sering kali terlibat dalam berbagai persoalan yang lebih besar seperti: tawuran antar kelompok, perampokan dan lain sebagainya (Listari, 2021).

Realita konflik atau perselisihan yang masih terus terjadi antar peserta didik dikarenakan sering kali masih terdapat oknum-oknum guru yang tidak terlalu memedulikan persoalan terkait hubungan

sosial/relasi antar siswa. Kesibukan administratif menjadi salah satu penyebab terkadang oknum-oknum guru hanya sebatas menegur ketika berjumpa secara langsung ada oknum siswa-siswa yang berkonflik, namun tidak pernah melakukan tindak lanjut terhadap penyelesaian konflik tersebut (Kirana & Badri, 2020). Sikap atau tindakan seperti demikian, dapat menyebabkan tidak terciptanya iklim belajar yang nyaman dan kondusif sehingga dapat berdampak pada motivasi belajar peserta didik. Menurut Adelman dan Taylor dalam Sari et al., (2018) menjelaskan, iklim belajar adalah suasana belajar yang dirasakan dari adanya interaksi dari berbagai unsur seperti materi, fisik, organisasi, dan sosial yang berperan penting dalam mempengaruhi semangat belajar serta perilaku di dalam kelas. Iklim belajar yang kondusif sebagai salah satu unsur penting yang perlu dijaga bersama oleh setiap warga sekolah, di antaranya dengan mengimplementasikan indikator-indikator iklim belajar seperti yang dipaparkan oleh (Nuraini, 2021) dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Dimensi dan Indikator Iklim Belajar

NO	Dimensi Iklim Belajar	Indikator Iklim Belajar
1.	Suasana pembelajaran di kelas	Suasana pembelajaran jauh dari kegaduhan di dalam kelas
2.	Hubungan antar warga kelas	Siswa saling menghargai satu sama lainnya
3.	Aktifitas belajar mengajar	Siswa tidak kuatir mengajukan pertanyaan yang kurang dipahami pada guru
4.	Kondisi fisik, kerapian dan kebersihan ruang kelas	Meja-kursi senantiasa ditata dengan rapi/bersih

	sebelum dan sesudah kelas.
5. Kedisiplinan siswa di dalam kelas	Siswa tidak keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung

Guru merupakan *ujung tombak* terselenggaranya iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan, serta terciptanya suasana belajar yang kondusif dengan berbagai pihak; baik antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, termasuk peserta didik dengan teman-teman lainnya di lingkungan sekolah. Dengan terselenggaranya proses belajar yang nyaman dan menyenangkan akan membantu peserta didik menimba ilmu secara optimal yang juga akan berdampak pada peningkatan hasil belajarnya (Rifa'i & Assingily, 2021).

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) secara umum merupakan sekolah yang identik dengan sering terjadinya konflik yang melibatkan sesama peserta didik secara individu maupun kelompok, di sekolah maupun di luar sekolah. Persoalan tersebut juga menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi di dalam SMK Negeri 2 Soe, sehingga guru PAK yang menjalankan tugas profesi di sekolah tersebut juga mengupayakan berbagai pendekatan untuk meminimalisir berbagai bentuk konflik di lingkungan SMK Negeri 2 Soe, salah satu pendekatan tersebut adalah dengan menerapkan resolusi konflik yang pada akhirnya berdampak pada terciptanya iklim belajar yang kondusif. Oleh karena itu resolusi konflik guru PAK dalam iklim belajar kondusif penting untuk diinvestigasi dalam konteks sekolah ini. Berdasarkan latar belakang yang telah

dibahas, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga perlu berperan aktif dalam mengupayakan terciptanya iklim belajar yang kondusif di lingkungan sekolah di kelas XI SMK Negeri 2 Soe. Pada proses observasi ditemukan informasi bahwa guru dapat dinyatakan berhasil menjalankan tugas profesinya ketika pembelajaran yang diberikan dapat diikuti dengan tertib dan nyaman serta peserta didik mampu meresapi materi yang diberikan. Iklim belajar cukup penting ditunjang oleh berbagai elemen di lingkungan sekolah karena mampu memperbaiki mental, karakter dan perilaku peserta didik menjadi semakin baik (Windayana, Annisa, Sudirman, & As, 2021). Namun sebaliknya guru dapat dikatakan gagal ketika peserta didik yang dibinanya tidak mengalami perkembangan karakter dan penguasaan ilmu pengetahuan yang baik dikarenakan terpengaruh oleh iklim belajar yang kurang kondusif (Annisa, Wiliyah, & Rahmawati, 2020). Karena itu guru PAK perlu melakukan pendekatan-pendekatan yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif di lingkungan sekolah serta mengupayakan penyelesaian berbagai konflik yang terjadi di antara peserta didik. Oleh karena itu penelitian ini akan menguraikan tentang bagaimana resolusi konflik guru PAK dalam menciptakan iklim belajar kondusif di kelas XI SMK Negeri 2 Soe.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui bagaimana resolusi konflik guru PAK dalam menciptakan iklim belajar kondusif di kelas XI SMK Negeri 2 Soe. Metode

kualitatif merupakan studi pemaknaan (interpretatif) data yang diperoleh dari informan dan dideskripsikan secara lugas berdasarkan konteks tujuan pembahasan (Firmansyah, Masrun, & Yudha, 2021). Pengumpulan data primer dilakukan dengan mewawancarai guru PAK di yang berjumlah 5 orang serta 5 orang perwakilan peserta didik di XI SMK Negeri 2 Soe. Jumlah populasi yang besar menyebabkan perlu pendekatan tepat terkait efektifitas pengumpulan data, yaitu ditempuh dengan aktifitas FGD (*Focus Group Discussion*). FGD merupakan diskusi terfokus pada topik penelitian yang dipakai dalam proses pengumpulan informasi maupun data dari responden dengan lebih efektif dibandingkan wawancara perseorangan (Bisjoe, 2018). Proses aktifitas FGD dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai tahapan, antara lain: menentukan tujuan penelitian, menyiapkan tim dan menentukan moderator yang akan menuntun kelancaran lalu lintas diskusi antara peneliti dengan responden, menjelaskan topik serta latar belakang permasalahan, mengajukan pertanyaan, berdiskusi dan meringkas hasil diskusi, menganalisis data, serta pengambilan kesimpulan. Berdasarkan topik penelitian mengenai resolusi konflik guru PAK dalam menciptakan iklim belajar kondusif, setelah mengetahui latar belakang masalah di lokasi penelitian maka peserta atau responden yang dipilih untuk terlibat dalam aktifitas FGD dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain: Tenaga pendidik yang beraktifitas di sekolah dan terlibat aktif dalam upaya menciptakan iklim belajar kondusif sehingga dipilihlah guru PAK,

peserta didik yang turut merasakan keadaan atau suasana sebenarnya di lingkungan sekolah sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan bagi responden telah melalui proses selektif sehingga pertanyaan tersebut dapat dijadikan alat untuk mengumpulkan data. Pertanyaan dalam diskusi disusun menggunakan pedoman wawancara sehingga tidak *out of context*, namun pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan peneliti tetap bersifat fleksibel sehingga dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kelengkapan pengumpulan data di lapangan.

Aktifitas pengumpulan data melalui wawancara dilakukan berbasis indikator resolusi konflik dari teori Morrison dalam Fitriana, (2018) yaitu: memberi kesempatan, mendiskusikan masalah, berkompromi, saling memaafkan, kesepakatan. Selain itu informasi/data mengenai iklim belajar dilakukan berbasis indikator-indikator dari teori (Nuraini, 2021) yaitu: Suasana pembelajaran jauh dari kegaduhan di dalam kelas, siswa saling menghargai satu sama lainnya, siswa tidak kuatir mengajukan pertanyaan yang kurang dipahami pada guru, siswa tidak keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung, meja-kursi senantiasa ditata dengan rapi/bersih sebelum dan sesudah kelas. Untuk mempermudah olahan data maka uraian hasil dan pembahasan oleh peneliti, akan menandai para responden secara simbolik yakni Gr1 (guru-guru PAK), serta Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 (peserta didik di kelas XI) yang ditentukan secara *random sampling*. Analisis data dilakukan secara reduktif yaitu pemilahan data yang dibutuhkan (pengkategorian),

seleksi data sesuai kebutuhan, merangkum/penyederhanaan data, penajaman informasi serta dideskripsikan dengan pembahasan tertulis yang mudah dipahami. Peneliti berpandangan bahwa metode kualitatif cukup tetap diterapkan dalam konteks penelitian ini sehingga dapat memberi gambaran serta mendeskripsikan secara lugas, utuh dan menyeluruh mengenai topik pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Resolusi Konflik Guru PAK*

Peneliti melakukan kegiatan wawancara yang berbasis indikator resolusi konflik yaitu: (1) memberi kesempatan, (2) mendiskusikan masalah, (3) berkompromi, (4) saling memaafkan, dan (5) kesepakatan menjaga ketertiban. Aktifitas wawancara dilakukan dengan pendekatan *Focus Group Discussion* terhadap narasumber yaitu Gr1 (guru-guru PAK) dan Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 (peserta didik kelas XI) sebagai responden untuk memperoleh informasi mendalam mengenai resolusi konflik guru PAK di Kelas XI SMK Negeri 2 Soe. Berikut ini pemaparan hasil penelitiannya, antara lain: *Pertama*, memberi kesempatan. Gr1 menjelaskan bahwa secara naluriah, peserta didik sudah terbentuk untuk datang ke sekolah dengan tujuan belajar. Namun terkadang dalam proses pembelajaran, terdapat teman-teman lainnya yang seringkali secara sengaja mengganggu atau mengusik kenyamanan belajar temannya di sekolah. Hal tersebut menjadi salah satu pemicu terjadinya perselisihan ketika ada di antara peserta didik yang tidak dapat menerima perlakuan tersebut dengan menunjukkan respon ketidaksukaan seperti bertengkar, saling

mencaci-maki, bahkan sampai pada perkelahian. Hal tersebut mampu menciptakan iklim belajar yang tidak kondusif.

Gr1 mengakui bahwa sebagai tenaga pendidik senantiasa menunjukkan kepedulian bahwa ketika menemukan terjadi sebuah konflik/perselisihan antara peserta didik di Kelas XI SMK Negeri 2 Soe maka yang dilakukan terlebih dahulu adalah memanggil oknum-oknum peserta didik yang terlibat suatu masalah kemudian memberinya kesempatan untuk menceritakan “akar” penyebab sampai persoalan tersebut dapat terjadi. Kesempatan yang diberikan Gr1 tersebut, seringkali dimanfaatkan dengan baik oleh peserta didik untuk menceritakan penyebab seringkali terlibat konflik dengan teman lainnya. Ternyata ditemukan bahwa terdapat cukup banyak peserta didik yang telah mengalami persoalan sejak dari rumahnya yang kemudian terbawa/mempengaruhi *mood* nya sampai ke sekolah. Sehingga akan cepat terpancing emosi ketika ada teman lainnya yang mengganggu/mengusik ketenangan belajarnya.

Guru sebagai tenaga pendidik merupakan pihak yang cukup berpengaruh dalam menciptakan iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan di dalam kelas (Jaya, Idhayani, & Nasir, 2021). Sebagai tenaga pendidik guru sudah memahami bahwa terkadang menghadapi peserta didik yang melakukan banyak masalah di lingkungan sekolah maupun kelas. Tipe peserta didik tersebut akan cenderung mengganggu temannya sehingga terjadi kegaduhan. Dalam konteks tersebut, setiap tenaga pendidik, khususnya guru PAK



perlu menemukan solusi untuk menyelesaikan persoalan yang seringkali terjadi di kelas terkait kegaduhan yang disebabkan oknum-oknum siswa. Salah satu solusi yang dapat dipakai adalah dengan pendekatan resolusi konflik melalui pemberian kesempatan oleh guru PAK kepada peserta didik yang sering membuat masalah tersebut untuk mengklarifikasi atau menceritakan penyebab dirinya seringkali terlibat dalam kekacauan di kelas. Dengan memberi kesempatan siswa menjelaskan latar belakang persoalan yang terjadi, maka guru juga akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang hal-hal yang telah terjadi dan dapat menerapkan pendekatan yang tepat untuk menindaklanjuti penyelesaian konflik.

Informasi senada juga diberikan oleh Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 bahwa perselisihan di lingkungan sekolah maupun dalam kelas terkadang sulit terhindarkan dikarenakan terpancing ketika diganggu oleh teman lainnya. Hal tersebut biasanya dipicu karena terdapat teman yang menunjukkan sikap kasar sehingga menyebabkan teman lainnya tidak terima dan terjadi pertengkaran dan perselisihan. Namun Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 mengakui bahwa sangat bersyukur karena guru PAK pada SMK Negeri 2 Soe di kelasnya menunjukkan perhatian dengan memanggil oknum-oknum peserta didik bermasalah dan memberinya kesempatan terlebih dahulu untuk mengklarifikasi penyebab perselisihan terjadi. Setelah mengetahui pokok permasalahan tersebut guru PAK biasanya menasihati, kemudian mengajak oknum-oknum peserta didik untuk berdoa

memohon pengampunan dari Tuhan dan berjanji tidak mengulangi berbagai bentuk kesalahannya lagi yang dapat memicu suatu perselisihan.

Pendekatan dengan “memberi kesempatan”, merupakan salah satu langkah yang dipandang bijak karena guru dalam mengontrol suasana kelas tidak langsung memberi hukuman pada oknum peserta didik bermasalah namun masih mengajaknya untuk mengklarifikasi terlebih dahulu alasan yang menyebabkan dirinya sering membuat/terlibat kegaduhan atau kekacauan dalam kelas (Hazmi, 2019). Guru perlu melakukan pendekatan tersebut secara konsisten sehingga menghasilkan perubahan perilaku pada peserta didik menjadi semakin positif dan bertanggung jawab. Ketika guru berdiskusi dengan oknum peserta didik tersebut, akan memberi kesempatan “bertobat” serta melakukan kesepakatan bersama supaya oknum peserta didik tersebut jangan sampai mengulangi perbuatan-perbuatan yang dapat mengganggu teman kelas lainnya serta merusak suasana belajar yang nyaman. Iftitah, (2022) menjelaskan, guru perlu memberi kesempatan pada oknum peserta didik untuk berubah dari berbagai perilakunya yang salah ketika ada kesepakatan atau perjanjian dari peserta didik untuk tidak mengulangnya lagi.

*Kedua*, mendiskusikan masalah. Gr1 menjelaskan bahwa di lingkungan sekolah tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat banyak persoalan/kasus yang melibatkan peserta didik. Karena itu dalam menghadapi peserta didik yang terlibat konflik, baik dengan teman kelas maupun teman luar kelas, guru PAK biasanya

memanggil oknum peserta didik yang terlibat masalah tersebut dan mengajak dia berdiskusi dari hati ke hati, terkait persoalan yang dihadapinya. Gr1 di Kelas XI SMK Negeri 2 Soe melakukan diskusi dengan oknum peserta didik bermasalah yang bertujuan untuk mencari kebenaran dalam sebuah permasalahan sebelum mengambil keputusan atau kebijakan tertentu dalam penyelesaian konflik.

Gr1 mengungkapkan bahwa secara terencana mengajak oknum-oknum peserta didik yang terlibat konflik untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dengannya. Salah satu tujuannya supaya peserta didik merasa dihargai meskipun dirinya hanyalah peserta didik biasa, serta guru juga guru tidak langsung main hakim sendiri. Selain itu, Gr1 menyadari bahwa aktifitas diskusi secara tidak langsung sedang melatih kemampuan peserta didik untuk belajar berpikir kritis, lewat penyampaian argumen-argumen dan alasan terlibat suatu konflik dengan teman lainnya di lingkungan sekolah. Gr1 di Kelas XI SMK Negeri 2 Soe mengungkapkan bahwa memimpin diskusi-diskusi bersama peserta didik dilandasi dengan nilai-nilai alkitabiah (seperti dalam Matius 22:39; 5:44) supaya memberikan kesadaran rohani bagi peserta didik untuk menjaga kenyamanan aktifitas dan hubungan sosial, khususnya di lingkungan sekolah.

Kenyamanan dalam belajar akan tercipta ketika guru dan peserta didik dapat menjalin komunikasi yang baik (Ritonga, 2020). Komunikasi bukan hanya dilakukan pada saat semua keadaan baik-baik saja, namun ketika guru menemukan terdapat oknum peserta didik

menimbulkan suatu persoalan maka perlu dipanggil untuk saling berdiskusi terkait pokok-pokok permasalahan yang terjadi. Dalam diskusi tersebut guru perlu menanyakan latar belakang penyebab masalah, dan mengarahkan peserta didik tersebut untuk berpikir dan menyampaikan pandangannya terkait persoalan tersebut. Diskusi yang mampu dijalin antara guru dengan setiap peserta didik dari hati ke hati mampu menyadarkan peserta didik untuk menjauhi perilaku yang dapat mengganggu ketertiban kelas serta membuat suasana belajar jadi gaduh (Ramdani, Amrullah, & Tae, 2019). Guru yang menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan siswanya menunjukkan karakter yang positif dan keterbukaan sehingga siswa akan merasa nyaman berada di dekat guru dan menjalani aktifitas pembelajarannya.

Informasi senada juga diberikan oleh Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 menjelaskan bahwa guru PAK berupaya mengatasi perselisihan yang terjadi di kalangan peserta didik dengan berbagai pendekatan, di antaranya melalui jalan diskusi. Biasanya guru PAK di Kelas XI SMK Negeri 2 Soe akan memanggil terlebih dahulu oknum peserta didik bermasalah kemudian mengajaknya saling bertukar pikiran terkait perilaku yang telah dilakukannya serta dirinya diminta untuk menyampaikan pandangan tentang kegunaan dari perilakunya tersebut. Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 mengakui bahwa guru PAK dalam diskusi tersebut biasanya memberi pemahaman bahwa jikalau perilakunya berdampak positif maka dapat terus dipertahankan, namun sebaliknya

jikalau berdampak negatif maka harus segera dihilangkan.

Aktifitas diskusi merupakan kesempatan guru untuk memperoleh informasi dan mengetahui isi hati peserta didik. Hal tersebut dimungkinkan karena peserta didik diberikan ruang untuk dapat bertukar pikiran dan menyampaikan gagasan-gagasannya. Yulaika et al., (2020) menjelaskan, melalui aktifitas diskusi peserta didik akan merasa menjadi pihak yang dihargai dan mau mendengarkan keluh-kesah maupun pemikiran-pemikirannya sehingga akan lebih berani terbuka terhadap guru. Terkait hal tersebut, kesempatan dalam aktifitas diskusi biasanya dapat digunakan oleh guru PAK untuk memberi masukan, nasihat dan arahan supaya peserta didik dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab menjaga ketertiban dan kenyamanan belajar di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

*Ketiga*, berkompromi. Gr1 menjelaskan, peserta didik akan merasa nyaman ketika guru mau mendengarkan terlebih dahulu latar belakang penyebab konflik yang dihadapinya. Gr1 di Kelas XI SMK Negeri 2 Soe menyatakan bahwa dalam konteks inilah fungsi kompromi dapat diterapkan sehingga peserta didik secara rela mau menyampaikan alasan-alasan telah terlibat dalam suatu persoalan ketika proses belajar sedang berlangsung di lingkungan sekolah. Gr1 menjelaskan bahwa kompromi yang dimaksud adalah sikap menyetujui/menemukan kesamaan berpikir atau cara pandang terhadap salah satu kasus/persoalan. Setelah mendengarkan cerita dari peserta didik, maka Gr1 akan menganalisis dan

memilah, mana hal positif dari konflik tersebut dan mana hal negatif yang dapat/telah ditimbulkannya. Gr1 menyatakan bahwa tujuan sikap kompromi yaitu untuk menentukan apakah suatu perbuatan dalam konflik dapat diampuni serta dicari solusinya ataukah atau sebaliknya (perlu mendapatkan teguran keras/tegas). Jikalau perbuatan yang dilakukan peserta didik ternyata terkandung unsur positif maka masih akan dikompromi namun sebaliknya dilatarbelakangi oleh alasan negatif yang berdampak buruk maka tidak akan dikompromi. Dalam konteks ini Gr1 menjelaskan bahwa biasanya memberi ketegasan terhadap peserta didik supaya tidak berkompromi dengan dosa berdasarkan nilai-nilai alkitabiah seperti yang tertera dalam kitab 2 Korintus 7:21.

Informasi senada juga diberikan oleh Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 menjelaskan bahwa jikalau dirinya ataupun teman lainnya terlibat perselisihan maka guru PAK di Kelas XI SMK Negeri 2 Soe akan memanggil dan meminta penjelasan kemudian menganalisis latar belakang perselisihan yang telah menyebabkan kegaduhan. Setelah itu, biasanya mengambil kebijakan dengan menentukan apakah perilaku yang telah ditunjukkannya masih dapat dikompromi/memperoleh kesepakatan untuk dimaafkan ataukah perlu adanya tindak lanjut dengan teguran lisan, teguran tertulis atau sampai pada pemanggilan orang tua siswa. Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 mengakui bahwa kompromi yang diberikan guru PAK telah memberinya kesempatan untuk dapat menjelaskan suatu kebenaran sehingga membantunya

terhindar dari keterlibatan dalam sebuah persoalan di lingkungan sekolah ataupun di dalam kelas.

Lingkungan pendidikan yang nyaman merupakan harapan bagi setiap warga sekolah yang beraktivitas di dalamnya (Budiatman & Kurnia, 2021). Tidak dapat dipungkiri bahwa kedisiplinan dan ketertiban seperti apa pun yang telah diterapkan oleh guru dan lembaga pendidikan, namun masih saja tetap ada kegaduhan yang disebabkan oleh oknum-oknum peserta didik yang kurang bertanggung jawab. Hal tersebut menyebabkan lingkungan sekolah menjadi tidak nyaman untuk aktifitas belajar maupun mengajar. Terkait persoalan tersebut pendekatan melalui resolusi konflik yang dapat digunakan oleh guru PAK yaitu dengan berkompromi atas peserta didik yang telah berbuat kesalahan untuk menemukan solusi menciptakan iklim belajar yang kondusif. Adi, (2022) menjelaskan, berkompromi juga merupakan bagian dari nilai toleransi yang berdampak positif ketika diterapkan. Yuliana, (2022) menambahkan, tujuan sikap kompromi dalam lembaga pendidikan yaitu untuk menentukan apakah suatu perbuatan/aksi dari peserta didik dapat diampuni serta dicari solusinya ataukah sebaliknya perbuatannya perlu mendapatkan teguran tegas. Jikalau perbuatan yang dilakukan peserta didik ternyata terkandung unsur positif maka masih akan ada kesepakatan (kompromi) untuk mempertahankan perbuatan positif tersebut, namun sebaliknya jikalau perbuatan peserta didik berdampak negatif maka ada kesepakatan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Oleh

karena itu, berkompromi dengan cara yang benar oleh guru PAK, mampu menciptakan suasana/iklim belajar yang nyaman dan kondusif di kelas maupun di lingkungan sekolah.

*Keempat*, saling memaafkan. Gr1 menjelaskan, masing-masing peserta didik yang berkonflik setelah menceritakan serta berdiskusi tentang pokok persoalan/konflik yang dihadapinya maka Gr1 di Kelas XI SMK Negeri 2 Soe akan melakukan analisis masalah sehingga mampu memahami secara utuh dan menyeluruh berbagai sumber alasan penyebab sehingga konflik tersebut sampai terjadi. Gr1 berpandangan bahwa, dengan mengetahui sumber permasalahan, maka guru akan membantu siswa menemukan solusi atas persoalan yang sedang dihadapi. Siswa kemudian disadarkan bahwa segala persoalan akan terselesaikan jikalau kedua belah pihak dapat menyadari kesalahannya, kemudian bersedia saling memaafkan dan menerima kekeliruan yang telah diperbuat masing-masing pihak.

Gr1 mengungkapkan, pemahaman yang lengkap berdasarkan informasi dari masing-masing peserta didik yang berkonflik menjadi data awal yang penting untuk bersama-sama memikirkan solusi penyelesaian persoalan yang dihadapi. Salah satu solusinya, Gr1 akan menasihati masing-masing peserta didik untuk menyadarkan kesalahan yang telah diperbuat. Setelah itu kedua belah pihak juga diarahkan untuk berinisiatif dan dengan kerendahan hati dapat saling memaafkan serta berangkuhan sebagai bentuk terjalinnya persahabatan kembali.

Iklim belajar yang nyaman akan terbentuk ketika setiap warga sekolah sungguh-sungguh mengerti bahwa sekolah merupakan tempat untuk dilangsungkan kegiatan belajar mengajar secara formal (Sofyan & Gunardi, 2020). Artinya setiap pihak baik guru maupun peserta didik wajib menjalankan berbagai aturan yang berlaku. Salah satu aturan yang lumrah di sekolah adalah setiap warganya, khususnya peserta didik wajib menjaga ketertiban dan hubungan yang baik dengan teman lainnya. Abra, (2022) menjelaskan, meskipun terkadang gesekan antar peserta didik terjadi, namun hal tersebut harus segera diselesaikan agar tidak berkembang menjadi sebuah persoalan besar. Di sinilah guru PAK perlu berperan saat berada di lingkungan sekolah bahwa ketika menemukan ada oknum peserta didik yang berselisih, akan memanggil kedua belah pihak untuk menanyakan pokok persoalannya, lalu membuka pikirannya bahwa perselisihan/pertengkaran berkepanjangan tidak akan memberi dampak yang baik bagi yang melakukannya. Ketika peserta didik menyadari kesalahannya maka guru PAK perlu mengarahkan untuk berdamai dan saling memaafkan.

Informasi senada juga diberikan oleh Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 menjelaskan bahwa guru PAK di Kelas XI SMK Negeri 2 Soe memberi pembimbingan secara rutin untuk membangkitkan kesadaran diri dari oknum-oknum peserta didik yang saling berselisih. Tujuannya supaya peserta didik tidak hidup dalam perasaan saling membenci namun dapat saling mengampuni ketika ada orang lain (teman di sekolah/kelas) yang menyakiti hatinya.

Peserta didik mengakui bahwa dengan menerapkan sikap yang mau saling memaafkan akan berdampak pada rasa kelegaan dalam batinnya. Pengakuan Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 bahwa guru PAK mengarahkannya untuk ikhlas menerima kekeliruan yang pernah diperbuat orang lain. Dan disadarkan bahwa karakteristik orang Kristen adalah saling memaafkan dan mengampuni ketika ada orang lain yang membenci ataupun melakukan kekerasan padanya.

Saling memaafkan merupakan bagian dari internalisasi resolusi konflik sehingga setiap pihak yang terlibat dalam perselisihan dapat terbuka, menolerir dan dengan rendah hati mengakui kesalahan dirinya dan mengabaikan kesalahan orang lain terhadapnya (Fernando & Marta, 2019). Guru PAK perlu menerapkan bagi setiap peserta didik untuk membentuk karakter yang mau memaafkan suatu kekeliruan atau kesalahan seseorang terhadapnya. Peserta didik perlu dilatih untuk menghidupi jiwa saling pengertian dalam dirinya dan tidak mudah terpancing emosi. Ketika tanpa disengaja menghadapi persoalan maka masing-masing pihak segera berinisiatif mencari solusi dengan berdamai dan saling memaafkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan menciptakan iklim belajar di lingkungan sekolah dan di dalam kelas yang nyaman dan menyenangkan.

*Kelima*, kesepakatan menjaga ketertiban. Gr1 menjelaskan, setelah data terkait latar belakang konflik telah terkumpul dan telah dipahami secara utuh dan menyeluruh, maka akan dilakukan kesepakatan antar pihak-pihak seperti: antara guru dengan peserta didik, serta

juga antara peserta didik dengan temannya yang telah berkonflik dengannya. Kesepakatan antar Gr1 dengan peserta didik yaitu peserta didik berkomitmen akan menjauhi konflik negatif, menaati berbagai peraturan di sekolah, menjadi pribadi yang berkarakter disiplin, menghargai orang lain (khususnya teman di sekolah), serta turut mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman, aman dan menyenangkan di lingkungan sekolah.

Gr1 menambahkan, peserta didik di Kelas XI SMK Negeri 2 Soe juga didorong untuk melakukan kesepakatan bersama dengan teman lainnya yang telah sempat berkonflik dengannya. Kesepakatan yang dibuat peserta didik menjadi bagian dari solusi atas konflik yang terjadi, kesepakatan antar peserta didik tersebut antara lain: Tidak mengulangi perbuatan, tidak mengungkit-ungkit masalah kembali, mau bersahabat/menjadi teman baik, tidak lagi menjelek-jelekkan teman yang pernah berkonflik dengannya serta mau bekerja sama satu dengan yang lainnya dalam berbagai pekerjaan positif di kelas maupun di sekolah.

Dalam menangani dan menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di dalam kelas, maka guru perlu melakukan kesepakatan dengan peserta didik dengan tujuan agar berbagai sikap/tindakan yang salah tidak lagi diulangi. Kesepakatan biasanya diterapkan setelah peserta didik menyadari berbagai kesalahan yang telah diperbuat dan berdampak pada terganggunya suasana belajar di kelas (Hartati, Purwanti, & Fergina, 2021). Setiap warga sekolah perlu konsisten dalam menjalani kesepakatan

bersama untuk menaati aturan dan tata tertib yang berlaku, sehingga aktifitas kegiatan belajar mengajar dapat terselenggara dengan baik dengan iklim sekolah yang kondusif.

Informasi senada juga diberikan oleh Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 menjelaskan bahwa setelah para siswa (khususnya oknum-oknum peserta didik yang bermasalah) menyadari perbuatan yang salah/keliru maka mereka akan dibina untuk sepakat mau menerapkan hidup tertip dan disiplin. Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 mengungkapkan bahwa biasanya guru PAK di Kelas XI SMK Negeri 2 Soe melakukan kesepakatan lisan maupun tertulis untuk mengontrol perkembangan perilaku peserta didik tersebut menjadi lebih baik serta teratur. Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 menjelaskan bahwa kesepakatan yang dilakukan merupakan keputusan bersama yang ditempuh guru PAK sehingga peserta didik tidak lagi berani berbuat onar yang mampu menimbulkan perselisihan dengan teman lainnya. Dalam kesepakatan bersama tersebut biasanya ada perjanjian bahwa jikalau peserta didik kembali melanggar aturan sesuai kesepakatan maka akan diberikan teguran lebih keras lagi, termasuk sampai pada pemanggilan orang tua.

Kesepakatan peserta didik untuk menjaga kedisiplinan dan ketertiban di lingkungan sekolah dan di dalam kelas perlu diawasi oleh guru. Kontrol yang dilakukan secara teratur mampu melatih kognitif dan psikomotorik peserta didik menjadi pribadi dengan keteraturan hidup yang baik serta mampu berdampak positif bagi orang lain di sekitarnya (Mabuka, 2021). Terkait hal tersebut, guru PAK juga

dapat menjalankan perannya untuk mengarahkan peserta didik yang saling berkonflik atau sering mengganggu suasana belajar di kelas untuk berkomitmen menjauhi suatu tindakan-tindakan negatif karena tidak penting/bermanfaat sama sekali bagi dirinya maupun teman lain di sekitarnya. Guru PAK yang menerapkan resolusi konflik dengan mengarahkan peserta didik bersepakat dan berkomitmen menjauhi persoalan akan turut mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

### ***Menciptakan Iklim Belajar Kondusif di SMK Negeri 2 Soe***

Peneliti melakukan kegiatan wawancara yang berbasis indikator iklim belajar kondusif yaitu: (1) menciptakan suasana pembelajaran jauh dari kegaduhan di dalam kelas, (2) siswa saling menghargai satu sama lainnya, (3) siswa tidak kuatir mengajukan pertanyaan yang kurang dipahami pada guru, (4) meja-kursi senantiasa ditata dengan rapi/bersih sebelum dan sesudah kelas, dan (5) serta siswa tidak keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung. Aktifitas wawancara dilakukan dengan pendekatan *Focus Group Discussion* terhadap narasumber yaitu Gr1 (guru-guru PAK) dan Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 (peserta didik kelas XI) sebagai responden untuk memperoleh informasi mendalam mengenai upaya menciptakan iklim belajar kondusif guru PAK di kelas XI SMK Negeri 2 Soe. Berikut ini pemaparan hasil penelitiannya, antara lain: *Pertama*, suasana pembelajaran jauh dari kegaduhan di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara penelitian terkait dengan

indikator ini diketahui bahwa Gr1 di kelas XI SMK Negeri 2 Soe merupakan individu-individu yang senantiasa berupaya menciptakan suasana pembelajaran jauh dari kegaduhan dalam kelas. Hal tersebut terkait pengakuan Gr1 bahwa sebagai guru yang juga bertanggungjawab menjaga ketertiban kelas/sekolah maka mereka senantiasa berupaya agar tidak terjadi keributan yang ditimbulkan oleh para peserta didik. Kegaduhan biasanya ditimbulkan ketika terdapat oknum guru yang meninggalkan kelas pada saat jam mata pelajaran sedang berlangsung sehingga peserta didik yang tidak terkontrol akan saling mengganggu teman lainnya yang pada akhirnya terjadi keributan dan kebisingan dalam kelas.

Berdasarkan pengakuan Gr1 bahwa terkadang guru umumnya juga disibukkan oleh persoalan administratif sebagai tenaga pendidik, seperti kelengkapan jurnal mengajar, laporan kinerja dan lain sebagainya, menyebabkan konsentrasi guru dalam mengajar terpecah. Sehingga terkadang meninggalkan kelas sebentar untuk menyelesaikan tugas administratif sebagai tenaga pendidik tersebut, namun tanpa disadari ternyata kelas ternyata telah ditinggalkan dalam waktu yang lama. Bentuk kesibukan melengkapi administratif tersebut merupakan salah satu penyebab oknum guru terkadang meninggalkan kelas sehingga terjadi kegaduhan/keributan oleh peserta didik di kelas sebab kurangnya pengawasan.

Informasi senada juga diberikan oleh Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 bahwa pembelajaran akan berlangsung dengan nyaman ketika tidak terjadi kegaduhan atau keributan dalam kelas. Namun tidak

dipungkiri bahwa ketika terjadi kegaduhan dalam kelas maka mereka akan sulit berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga terkadang mereka juga ikut tergoda untuk melakukan kegaduhan. Pengakuan dari Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 di kelas XI SMK Negeri 2 Soe bahwa terkadang masih terdapat oknum guru yang meninggalkan kelas terlalu lama dan tidak mengawasi proses pembelajaran dalam kelas. Hal tersebut menyebabkan peserta didik lainnya mulai saling mengganggu satu dengan yang lainnya. Namun Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 menyatakan bahwa secara umum guru PAK telah menjadi panutan karena mampu menjalankan tugas dengan baik, yaitu keberadaannya mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak gaduh karena memberi pengawasan yang cukup intens pada saat pembelajaran berlangsung di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Kegaduhan yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya di sekolah tentu akan sangat mengganggu fokus belajar peserta didik dikarenakan akan mengalami kesulitan konsentrasi terhadap materi yang disampaikan guru (Julaiha, Zulfahmi, & Agustina, 2021). Kegaduhan biasanya terjadi disebabkan adanya peserta didik yang kurang bertanggung jawab secara sengaja mengganggu teman lain yang sebenarnya sedang serius mengerjakan tugas. Hal tersebut menyebabkan peserta didik yang awalnya berniat belajar dan mengerjakan tugas pada saat jam pembelajaran, akhirnya terbawa/ikut-ikutan untuk ribut dan saling mengeluarkan suara bising sehingga

suasana kelas menjadi semakin kacau dan tidak kondusif.

Secara umum peserta didik akan mudah terpancing untuk ribut dan membuat kegaduhan ketika seorang guru meninggalkan kelas dalam waktu yang cukup lama dan kurang mengawasinya secara intens saat belajar (Ilham, Hardiyanti, Raehang, & Titania, 2021). Karena itu guru PAK perlu menjalankan perannya untuk mengontrol dan mengawasi kelas pada saat jam pembelajaran sehingga peserta didik dapat tertib dan secara konsisten hidup dalam kedisiplinan saat berada dalam kelas maupun di sekolah. Pada hakikatnya suasana belajar yang nyaman dan kondusif akan tercipta ketika tidak ada kegaduhan atau kekacauan yang ditimbulkan peserta didik saat jam pembelajaran.

*Kedua*, siswa saling menghargai satu sama lain. Gr1 yang bertugas di kelas XI SMK Negeri 2 Soe menjelaskan bahwa untuk menciptakan iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan maka senantiasa dihimbau pada peserta didik untuk menerapkan sikap saling menghargai satu dengan yang lainnya. Sikap menghargai harus diwujudkan tanpa pandang bulu baik kepada sesama teman dalam kelas maupun di luar kelas. Peserta didik senantiasa disadarkan oleh Gr1 bahwa sikap menghargai itu dapat dilakukan lewat beberapa tindakan nyata, misalkan: Jikalau ada teman yang sedang belajar maka masing-masing peserta didik harus menghargainya dengan tidak ribut/menjaga ketenangan, saling tegur-sapa ketika berpas-pasan dengan teman, saling memberi pujian ketika ada teman yang berprestasi dalam belajar, serta saling



menghormati meskipun itu adik kelas ataupun kakak kelas.

Informasi senada juga diperoleh dari Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 yang mengakui bahwa guru PAK yang mengajar di kelas XI SMK Negeri 2 Soe senantiasa mengingatkan untuk mau menghargai teman tanpa pandang bulu atau membedakan. Mereka diingatkan bahwa sikap menghargai sesama teman di dalam kelas maupun di luar kelas akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, karena tidak ada lagi peserta didik yang melakukan kegaduhan, kekacauan atau mengganggu teman pada jam belajar. Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 mengakui bahwa sikap saling menghargai antar teman di kelas maupun di lingkungan sekolah yang diajarkan oleh guru PAK, menyadarkan bahwa dirinya merupakan bagian dari makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Kesadaran untuk saling menghargai tersebut menciptakan perasaan nyaman saat belajar di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara umum.

Iklim belajar akan tercipta secara kondusif ketika di lingkungan sekolah, peserta didik saling menghargai satu dengan yang lainnya dan memandang bahwa setiap orang memiliki kelebihan masing-masing (Zamathoriq, 2021). Guru yang bijak perlu menyampaikan pada anak didiknya bahwa sikap saling menghargai merupakan karakter positif yang sudah sepatutnya diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan manusia. Hal tersebut penting diimplementasikan, sebab pada hakikatnya peserta didik merupakan elemen dari makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya

sehingga tidak boleh menganggap dirinya yang lebih hebat, lebih perkasa serta menganggap remeh/rendah orang lain di sekitarnya. Dalam kelas, peserta didik dapat mewujudkan sikap menghargai dengan menjaga ketenangan dan tidak ribut ketika ada teman lain yang sedang fokus belajar. Perilaku tersebut ketika menjadi suatu kebiasaan, maka dengan sendirinya teman lain akan merasa senang dan nyaman untuk belajar dikarenakan konsentrasinya tidak terganggu.

Nilai-nilai saling menghargai dan menghormati yang ditanamkan guru perlu dikontrol sehingga dapat diterapkan secara konsisten oleh peserta didik, termasuk ketika sedang dalam proses belajar-mengajar (Djollong & Akbar, 2019). Karena tanpa kontrol dan pengawasan guru, peserta didik akan menjadi pribadi yang tidak konsisten menerapkan nilai-nilai saling menghargai secara menyeluruh mengingat usianya yang masih labil sehingga terkadang mudah terpancing untuk ikut melakukan kegaduhan dan kekacauan dalam kelas yang menyebabkan peserta didik lain akan merasa terganggu dan tidak nyaman. Dengan nilai-nilai saling menghargai yang diterapkan dalam keseluruhan aktifitas peserta didik, khususnya di sekolah mampu menciptakan iklim belajar kondusif dan nyaman saat belajar.

*Ketiga*, siswa tidak kuatir mengajukan pertanyaan yang kurang dipahami pada guru. Berdasarkan hasil wawancara penelitian terkait dengan indikator ini diketahui bahwa Gr1 yang mengajar di kelas XI SMK Negeri 2 Soe menjelaskan bahwa peserta didik senantiasa didorong untuk tidak malu-

malu atau tidak kuatir menanyakan apa pun ketika kurang memahami sesuatu hal terkait pelajaran ataupun yang tidak terkait materi pelajaran. Hal tersebut dilakukan Gr1 secara rutin supaya menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan berbagai pertanyaan pada guru. Biasanya upaya Gr1 dalam memotivasi peserta didik untuk berani bertanya dilakukan dengan memberi stimulus/rangsangan lewat hadiah ataupun pujian. Gr1 berpandangan bahwa dengan mengapresiasi peserta didik yang berani bertanya justru akan terus memacunya untuk kreatif dalam menciptakan berbagai pertanyaan terkait materi pembelajaran sehingga lama-kelamaan peserta didik tersebut akan terbentuk dan terlatih sebagai pribadi yang kritis dalam berbagai aspek kehidupan.

Informasi senada juga diperoleh dari Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 yang mengakui bahwa awalnya ada perasaan kuatir untuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan, namun karena guru PAK di sekolahnya mampu menciptakan suasana yang nyaman dan tidak tegang sehingga mereka dengan leluasa dapat menyampaikan pertanyaan yang belum dipahami terkait materi pelajaran. Biasanya guru PAK di kelas berusaha meyakinkan dirinya supaya tidak ragu-ragu dalam bertanya karena dengan rajin bertanya akan menambah pengetahuannya dan memperluas cakrawala berpikir. Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 menjelaskan bahwa guru PAK senantiasa memberi jawaban secara tenang, penuh kesabaran dan sesuai materi yang diajarkan. bahkan biasanya memberi hadiah berupa permen bagi yang rajin bertanya, dan biasanya juga berupa pujian

di hadapan semua teman-temannya. Hal tersebut cukup membuat dirinya merasa bangga atas pencapaian tersebut sehingga merasa nyaman dengan suasana kelas dan terus termotivasi untuk rajin bertanya.

Kualitas peserta didik yang unggul dapat diamati dari beberapa karakteristik, di antaranya sifat kritis dan selalu ingin bertanya untuk mengetahui hal-hal baru baginya. Bertanya akan berdampak pada bertambahnya pengetahuan peserta didik dikarenakan dilengkapi dengan berbagai jawaban yang sesuai (Wardani, 2020). Aktifitas bertanya di kelas, biasanya digerakkan oleh rasa keingintahuan yang tinggi dari peserta didik karena itu guru perlu mengimbangnya dengan pemberian jawaban yang tepat sehingga peserta didik dapat berkembang dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang lengkap.

Guru yang bijak perlu membuka ruang seluas-luasnya bagi peserta didik dalam meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri untuk bertanya (Musli, Bachtiar, & Herlina, 2022). Guru haruslah pribadi yang mampu menciptakan suasana kelas yang jauh dari ketegangan, sehingga ketika dalam pembahasan materi ada beberapa peserta didik yang kurang memahami materi maka akan segera merespons dengan memberi pertanyaan-pertanyaan terkait materi pembelajaran. Biasanya dalam kelas, ditemukan ada beberapa peserta didik yang mungkin menyampaikan pertanyaan tidak sesuai dengan konteks pembahasan materi, namun guru tidaklah boleh merespons dengan memarahi karena hal tersebut akan merusak mental dan kepercayaan diri anak untuk berani menyampaikan pertanyaan. Artinya dengan guru memberi kesempatan

secara leluasa untuk peserta didik menyampaikan pertanyaan-pertanyaan, akan melatih keaktifannya dan menjauhkan perasaan kuatir atau takut dimarahi. Kondisi tersebut mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga peserta didik menjadi nyaman belajar.

*Keempat*, meja-kursi senantiasa ditata dengan rapi/bersih sebelum dan sesudah kelas. Berdasarkan indikator tersebut, Gr1 yang bertugas di kelas XI SMK Negeri 2 Soe menjelaskan bahwa suasana belajar yang nyaman cukup ditentukan oleh kebersihan dan kerapian dalam kelas. Dikarenakan kelas yang kotor dan berdebu akan sangat mempengaruhi konsentrasi belajar peserta didik. Gr1 menemukan bahwa kelas yang kurang bersih menyebabkan peserta didik tidak fokus belajar dan terkadang mudah terserang penyakit alergi, batuk, pilek disebabkan kelas yang masih berdebu. Gr1 menjelaskan bahwa upaya untuk selalu membersihkan kelas sudah dilakukan, baik sebelum memulai pembelajaran ataupun sesudah selesai pembelajaran di kelas. Namun dikarenakan wilayah sekitar SMK Negeri 2 Soe yang sering berdebu menyebabkan sekolah/kelas mudah kembali kotor. Kebersihan dan kerapian kelas yang kurang mendukung di kelas XI SMK Negeri 2 Soe tersebut menyebabkan peserta didik belum merasa nyaman dalam belajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Gr1 menganjurkan setiap warga sekolah bekerja sama dalam membersihkan kelas minimal sebanyak 3 (tiga) kali sehari, yaitu pada saat akan masuk kelas sebelum pembelajaran

dimulai, saat jam istirahat, dan pada saat akan pulang sekolah.

Informasi senada juga diperoleh dari Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 yang menjelaskan bahwa kebersihan di kelas XI SMK Negeri 2 Soe sering kali menjadi kendala dalam belajar dikarenakan ruangan kelas yang telah dibersihkan, dalam waktu yang tidak lama sudah kembali berdebu menyebabkan dirinya sering kali mengalami sakit batuk, pilek dan alergi. Keadaan tersebut cukup mengganggu konsentrasi dan kenyamanannya dalam belajar. Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 mengakui bahwa guru PAK senantiasa mengajaknya untuk bersama-sama membersihkan kelas namun mereka juga menyadari bahwa terkadang aktifitas tersebut menyebabkan waktunya habis terbuang hanya untuk bersama-sama membersihkan kelas supaya dapat digunakan untuk belajar yang layak. Keadaan tersebut menyebabkan terpecahnya konsentrasi mengikuti aktifitas belajar serta juga berdampak pada tidak terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

Kerapian dan kebersihan kelas cukup mempengaruhi *mood* peserta didik mengikuti aktifitas belajar (Tampubolon & Sibuea, 2022). Dikarenakan dalam proses belajar dibutuhkan suasana yang mendukung sehingga jikalau ruangan tempat belajar kotor dan berdebu akan berdampak pada sulitnya konsentrasi atau fokus peserta didik mengikuti aktifitas pembelajaran dalam kelas. Kebersihan dan kerapian merupakan unsur penting yang berpengaruh pada kenyamanan setiap individu berada di suatu lingkungan karena kebanyakan orang memahami bahwa kebersihan dan kerapian cukup

identik dengan pencegahan diri dari suatu virus/penyakit tertentu. Kesadaran untuk hidup dalam kebersihan serta kerapian yang juga dijaga secara berkesinambungan, akan berdampak pada semakin sehatnya fisik dan mental seseorang yang ada dalam suatu lingkungan tertentu.

Fakta masih sering kali ditemukan bahwa, terdapat kelas-kelas yang berantakan di lingkungan sekolah dikarenakan masih cukup banyaknya warga sekolah (khususnya peserta didik) yang belum memiliki kesadaran mengenai hal tersebut. Secara psikologis, kelas-kelas yang berantakan melemahkan kegairahan dan motivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Saingo, Sibulo, Tandjung, & Selan, 2023). Peserta didik akan kesulitan berkonsentrasi saat belajar menggunakan kelas berdebu dan kotor, yang kemungkinan juga berdampak pada menurunnya nilai mata pelajaran serta menurunnya prestasi belajarnya. Karena itu guru perlu secara berkesinambungan terus mengontrol kedisiplinan peserta didik dalam merapikan kelas, di antaranya dengan merapikan meja-kursi serta menjaga kebersihannya.

*Kelima*, siswa tidak keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara terkait indikator tersebut, Gr1 yang bertugas di kelas XI SMK Negeri 2 Soe menjelaskan bahwa peserta didik dibiasakan untuk menjaga kedisiplinan dan ketertiban di kelas khususnya selama proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sedang berlangsung. Salah satu contoh menjaga ketertiban dalam kelas seperti tidak

diperkenankan ada peserta didik yang secara sengaja keluar-masuk kelas tanpa izin dari guru yang sedang mengajar. Gr1 menambahkan bahwa dalam proses pembelajarannya di kelas, jikalau ada di antara peserta didik yang minta izin keluar kelas, maka biasanya akan menanyakan alasan kebutuhan dari peserta didik tersebut. Jika ternyata peserta didik tersebut benar-benar ingin ke kamar mandi karena sakit perut atau mau buang air kecil maka Gr1 akan mengizinkan dengan syarat dalam jangka waktu tertentu sudah harus kembali lagi ke kelas. Namun akan memberi teguran tegas, ketika menemukan ada di antara peserta didik yang berbohong terkait alasan izinnya. Berdasarkan pengamatan Gr1 bahwa kedisiplinan dan ketertiban yang diterapkan tersebut cukup efektif untuk membuat peserta didik lebih perhatian, berminat dan semakin fokus belajar serta juga menjadi nyaman belajar karena sangat sedikit teman yang keluar-masuk kelas tanpa izin yang jelas.

Informasi senada juga diperoleh dari Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 yang menjelaskan bahwa mereka tidak sembarangan keluar-masuk kelas saat jam pembelajaran dikarenakan guru PAK cukup disiplin dalam mengawasi pergerakannya. Artinya peserta didik hanya diperkenankan izin ke luar kelas jikalau hal tersebut merupakan suatu kebutuhan yang mendesak, seperti mau buang air kecil/besar, mengalami sakit mendadak sehingga harus ke UKS (Unit Kesehatan Sekolah) untuk mengambil obat, dipanggil oleh Kepala Sekolah dan hal penting lainnya. Pd1, Pd2, Pd3, Pd4, Pd5 mengakui bahwa ketertiban dan kedisiplinan terkait hal keluar-masuk

kelas pada saat pembelajaran oleh guru PAK di kelas XI SMK Negeri 2 Soe sangat membantu mereka dalam menikmati proses belajar dengan nyaman karena tidak terganggu oleh teman lainnya yang kurang bertanggung jawab dalam hal belajar dalam kelas.

Aktifitas pembelajaran dalam kelas berlangsung dengan nyaman ketika peserta didik mampu menjaga ketenangan dan tidak keluar-masuk kelas sembarangan tanpa izin guru (Akmaluddin & Haqqi, 2019). Sebenarnya peserta didik keluar kelas tidak masalah selama memiliki alasan jelas dan tidak dibuat-buat. Karena itu, guru sebagai tokoh kunci dalam keberhasilan proses belajar-mengajar, perlu mengembangkan kreativitas mendesain materi dan cara penyampaian yang menarik, sehingga peserta didik tidak mudah bosan namun tetap bergairah memperhatikan penjelasan yang diberikan. Materi yang menarik mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga peserta didik senantiasa betah dalam kelas (Setyawan et al., 2020).

Secara psikologis, anak usia Sekolah Dasar (SD) merupakan pribadi yang suka meniru tingkah laku/kebiasaan orang lain di sekitarnya (Sabani, 2019). Sehingga cenderung akan ikut-ikutan kebiasaan teman-teman sekitarnya, termasuk perilaku suka keluar-masuk kelas ketika melihat ada teman lain yang secara (sengaja) berulang-ulang melakukannya. Perilaku tersebut sangat merugikan bagi teman lainnya yang berniat fokus belajar namun karena banyak temannya yang secara tidak terkontrol keluar-masuk kelas sehingga dirinya kehilangan konsentrasi.

Guru perlu menerapkan ketertiban dan kedisiplinan aktifitas pembelajaran dalam kelas, di antaranya dengan memberikan teguran bagi peserta didik yang secara sengaja keluar-masuk kelas tanpa izin. Ketegasan guru akan menjadi penilaian tersendiri oleh peserta didik sehingga tidak lagi berani untuk keluar-masuk kelas dengan alasan yang kurang jelas. Keberadaan peserta didik dalam kelas dengan ketertiban mampu menjaga tercipta dan bertahannya iklim belajar nyaman dan kondusif.

## SIMPULAN

Lembaga pendidikan, khususnya tingkat Sekolah Menengah Kejuruan tidak terlepas dari berbagai persoalan yang melibatkan peserta didik seperti perselisihan, kegaduhan, kerapian dan kebersihan kelas maupun lingkungan sekolah yang berdampak pada terganggunya iklim belajar yang kondusif. Karena itu, tenaga pendidik, khususnya guru PAK juga memiliki peranan dalam menciptakan dan menjaga iklim belajar yang kondusif. Terkait hal tersebut, guru PAK di Kelas XI SMK Negeri 2 Soe dalam upaya menangani berbagai persoalan di kalangan peserta didik, telah mampu mengimplementasikan keseluruhan indikator resolusi konflik secara optimal, yaitu dengan memberi kesempatan, mendiskusikan masalah, berkompromi, saling memaafkan, dan melakukan kesepakatan menjaga ketertiban untuk mewujudkan kenyamanan belajar. Hal tersebut berdampak pada terbentuknya ketertiban dan kedisiplinan antar peserta didik di lingkungan sekolah/kelas tetap terjaga serta terkendali. Peserta didik di Kelas XI

SMK Negeri 2 Soe dalam pengakuannya mengalami dampak positif dari pendekatan resolusi konflik yang diimplementasikan secara terukur oleh guru PAK sehingga peserta didik dapat menjalani aktifitas belajar dengan perasaan aman dan nyaman. Suasana belajar yang kondusif telah membantu peserta didik semakin mudah berkonsentrasi dalam belajar, yang bermuara pada meningkatnya prestasi belajar dalam setiap mata pelajaran.

Guru PAK di Kelas XI SMK Negeri 2 Soe melalui pendekatan resolusi konfliknya, juga mengupayakan peserta didiknya yang berada di lingkungan sekolah dapat beraktivitas dalam iklim belajar yang nyaman dan tertib, dengan mengimplementasikan keseluruhan indikator menciptakan iklim belajar kondusif secara optimal, yaitu dengan senantiasa memastikan suasana pembelajaran jauh dari kegaduhan di dalam kelas, siswa saling menghargai satu sama lain, siswa tidak takut mengajukan pertanyaan yang kurang dipahami pada guru, meja-kursi senantiasa ditata dengan rapi/bersih sebelum dan sesudah kelas, siswa tidak keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung. Iklim belajar telah dikelola dengan baik namun di antaranya, masih terdapat tantangan terkait kerapian meja-kursi serta kebersihan kelas yang sering kali ditemukan masih terdapat beberapa ruang kelas yang kotor dan berdebu.

Guru PAK terkait konteks pembahasan di atas, harus mampu mengatasi berbagai bentuk persoalan/tantangan yang dapat menjadi pemicu munculnya konflik yang masih

dapat terjadi di lingkungan sekolah di masa mendatang, salah satu pendekatan atau upaya yang dapat diterapkan adalah dengan bersinergi bersama tenaga pendidik lainnya untuk senantiasa memastikan aktifitas KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) tetap berjalan secara kondusif. Guru PAK bersama setiap tenaga pendidik dapat berperan dengan bertanggung jawab menciptakan kenyamanan belajar peserta didik di kelas yang telah diwalikan baginya. Dari keseluruhan pembahasan, secara umum dapat dinyatakan guru PAK telah mampu menerapkan resolusi konflik secara optimal dalam menciptakan iklim belajar kondusif bagi peserta didik di Kelas XI SMK Negeri 2 Soe, sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan nyaman, aman, menyenangkan dan tertib.

## REFERENSI

- Abra, N. A. (2022). *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Konflik Peserta Didik di MAS Jeumala Amal*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry - Banda Aceh.
- Adi, H. M. M. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Kegiatan Baḥs Al-Masail di Pesantren Tradisional. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 20–32. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i1.438>
- Akmaluddin, & Haqqi, B. (2019). Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus). *JES: Journal of Education Science*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.33143/jes.v5i2.467>

- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1(2), 35–48.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/558>
- Armando, R. (2021). Mengembangkan Profesionalisme Guru Di Era Globalisasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 1–6.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/mc38f>
- Baihaqi, M. K., & Birsyada, M. I. (2022). Agama dan ritual: Dinamika konflik Dusun Mangir Lor Sendangsari Pajangan. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 299–310.  
<https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21657>
- Bisjoe, A. R. H. (2018). Menjaring Data Dan Informasi Penelitian Melalui FGD (Focus Group Discussion): Belajar Dari Praktik Lapang. *Buletin EBONI*, 15(1), 17–27.  
<https://doi.org/10.20886/buleboni.2018.v15.pp17-27>
- Budiatman, I., & Kurnia, D. (2021). Pola Manajemen dalam Membangun Sekolah Ramah Lingkungan. *Jurnal Basicedu: Journal Of Elementary Education*, 5(3), 1427–1434.  
<https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.940>
- Djayanti, H. D., Sumertha, I. G., & Utama, A. P. (2022). Potensi Konflik Sosial Dalam Pemindahan Ibukota Negara Republik Indonesia. *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik*, 8(1), 1–15.  
<https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DRK/article/view/1164>
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan. *Jurnal Al-Ibrahah*, 8(1), 72–92.  
<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/22>
- Fernando, J., & Marta, R. F. (2019). Resolusi Konflik Melalui Model Pengampunan Vita Activa Arendt Dalam Komunikasi Generasi Muda Kalimantan Barat. *Jurnal ASPIKOM*, 4(1), 113–128.  
<http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v4i1.511>
- Firmansyah, M., Masrun, & Yudha, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159.  
<https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Fitriana. (2018). Peningkatan resolusi konflik melalui bermain peran (Role Play) (Penelitian tindakan pada anak kelompok b1 TK Sejahtera Sidondo 1 di daerah Konflik Desa Sidondo 1 Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah tahun ajaran 2015/2016). *Scolae: Journal Of Pedagogy*, 1(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.7>
- Fuadi, S. H. (2020). Resolusi Konflik Sosial Perspektif Hukum Islam dan Hukum Adat pada Pemilihan Kepala Desa Bajang Mlarak Ponorogo. *Al - Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 2(1), 86–111.  
<https://doi.org/10.37680/almanhaj.v2i1.325>
- Hartati, P., Purwanti, & Fergina, A. (2021). Analisis Perkembangan Moral Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 9 Pontianak. *JPPK: Jurnal*

- Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(1), 1–12. <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v10i1.44574>
- Hazmi, N. (2019). Tugas guru dalam proses pembelajaran. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 2(1), 56–65. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.734>
- Ifitah, S. L. (2022). Upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif di TK PKK Tanjung Pademawu Pamekasan. *AUDHI: Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 5(1), 15–22. <http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v5i1.950>
- Ilham, M., Hardiyanti, W. E., Raehang, & Titania, S. (2021). Studi eksploratif perilaku belajar siswa di kelas v sekolah dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 202–215. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a7.2021>
- Jamali, Y. (2018). Manajemen Pengelolaan Konflik Di Sekolah. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 1(1), 113–131. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v1i1.903>
- Jaya, H. N., Idhayani, N., & Nasir. (2021). Manajemen pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar menyenangkan di masa new normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1566–1576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.911>
- Julaiha, A., Zulfahmi, J., & Agustina, M. (2021). Kreativitas Guru MIN 16 Aceh Barat Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madras Ah Ibtidaiyah*, 1(2), 148–155. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v1i02.727>
- Kirana, Z. C., & Badri, A. N. Al. (2020). Peranan apresiasi guru terhadap antusias belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), 174–193. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/272>
- Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah). *J-PSH: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 7–12. <https://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>
- Mabuka, O. (2021). Tata Tertib Sekolah Berperan Sebagai Pengendali Perilaku Siswa di SD Inpres Raja Kecamatan Morotai Selatan Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 360–372. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4724351>
- Mu'afifah, Nabilla, E. A., Romadhoni, R. I., Hidayat, M. F. A., & Mu'alimin. (2022). Manajemen konflik (Strategi Meningkatkan Prestasi belajar siswa studi kasus: Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember). *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 1(3), 1–14. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v1i3.239>
- Musi, M. A., Bachtiar, M. Y., & Herlina. (2022). Pelatihan Pembelajaran Sains Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 165–173. Lampung: Universitas Muhammadiyah Metro. <https://prosiding.ummetro.ac.id/inde>



- x.php/snppm/article/view/74
- Muyassaroh, S. N., & Kamala, I. (2021). Learning motivation of dyslexia students in overcoming learning difficulties. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 116–125. <http://dx.doi.org/10.36768/abdau.v4i1.172>
- Nadya, F., Malihah, E., & Wilodati. (2020). Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Siswa. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 775–790. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i1.26007>
- Nulhaqim, S. A., Fedryansyah, M., & Hidayat, E. N. (2019). Resolusi Konflik Agraria Berbasis Komunitas Pada Masyarakat Petani Di Desa Genteng Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 1(2), 70–141. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v1i2.23235>
- Nuraini, F. (2021). *Studi Analisis terhadap Iklim Belajar SD Negeri 006 Kuala Lahang Kec. Gaung*. Sekolah Tinggi Agama Islam Aulliarasyidin-Riau. <https://repository.stai-tbh.ac.id/handle/123456789/137>
- Perdana, D. R., & Adha, M. M. (2020). Implementasi Blended Learning Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 89–101. <http://doi.org/10.25273/citizenship.v8i2.6168>
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan siswa dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Mediapsi*, 5(1), 40–48. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>
- Rifa'i, M., & Assingkily, M. S. (2021). Lisik: Lima Pilar Kebijakan Internal Kepala RA Al Hijrah Badrul Ulum dalam Menciptakan Iklim Belajar Kondusif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1915–1929. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1098>
- Ritonga, N. A. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Iklim Kerja yang Kondusif di SD IT Ummi Aida Medan. *Education: Journal of Science and Research*, 1(1), 43–55. <https://doi.org/10.51178/ce.v1i1.24>
- Sabani, F. (2019). Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6–7 tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100. <https://doi.org/10.58230/27454312.71>
- Saingo, Y. A., Sibulo, D., Tandjung, F. L., & Selan, E. M. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru PAK dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SD. *JIPPG: Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(1), 218–232. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i1.56730>
- Sari, D. P., Rusmin, & Deskoni. (2018). Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMA N 3 Tanjung Raja. *Jurnal Profit*, 5(1), 80–88. <http://dx.doi.org/10.36706/jp.v5i1.5639>
- Setyawan, A., Azzahra, E. F., Astuti, I. T., Ica, I. E., Septyorini, E. A., & Susanti, S. D. (2020). Menciptakan

- Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 238–243. Bojonegoro: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1040/>
- Sofyan, I., & Gunardi, K. (2020). Implementasi pendidikan formal bagi anak yang berkonflik dengan hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung. *Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(1), 23–36. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i1.173>
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. *All Fields of Science J-LAS*, 2(4), 1–7. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i4.467>
- Wahyudi, D., Ali, M., Kurniasih, N., & Anesti, M. (2020). Diskursus dan Penguatan gender dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 53–67. <https://doi.org/10.32332/jsga.v2i2.2275>
- Wardani, N. H. (2020). Partisipasi belajar IPS melalui quick on the draw learning model pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 8(2), 1–6. <https://doi.org/10.20961/ddi.v8i02.39779>
- Windayana, H., Annisa, Sudirman, P. R. A. T., & As, R. K. B. (2021). Urgensi Membangun iklim belajar dalam membentuk karakter peserta didik. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 312–319. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.236>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Yulaika, N. F., Harti, & Sakti, N. C. (2020). Pengembangan bahan ajar elektronik berbasis flip book untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v4n1.p67-76>
- Yuliana. (2022). Manajemen Konflik Sekolah Dengan Orang Tua Siswa Smp Negeri Pulau Kidak Kabupaten Musi Rawas Utara. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 16(1), 20–28. <https://doi.org/10.33369/mapen.v16i1.21385>
- Zamathoriq, D. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 124–131. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v7i4.2396>